

Pendidikan sangatlah penting untuk anak, karena dengan pendidikan anak bisa mengetahui cara masyarakat memanfaatkan lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya. Selain itu memperoleh pendidikan juga merupakan hak anak, seperti yang tercantum di pasal 9 ayat 1 Undang-Undang RI No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang berisi “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”.<sup>2</sup> Ini berarti pendidikan harus diterapkan kepada setiap anak-anak Indonesia.

Dari tujuan-tujuan tersebut di atas, nyatalah bahwa melalui pendidikan diharapkan akan lahir dan berkembang putra dan putri bangsa yang dapat membangun dirinya dan dapat bertanggung jawab atas pembangunan bangsanya. Sebagai implikasi dari hal tersebut maka tugas pendidik (guru) menjadi berat dan kompleks artinya tugas dan tanggung jawab guru tidak lagi hanya terbatas pada penyampaian materi saja melainkan dalam hal pembentukan watak anak didik dalam mengembangkan sikap, nilai-nilai dan perilaku sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat yang tercerminkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Dalam hal ini memang tidak hanya guru yang berperan untuk mencapai tujuan tersebut, tetapi masih banyak faktor lain, diantaranya adalah siswa itu sendiri, kurikulum, sarana dan prasarana, serta orang tua. Dalam kegiatan belajar, keberhasilan akan dapat tercapai manakala ditangani dengan sungguh-sungguh dan serius baik oleh guru maupun siswa.

---

<sup>2</sup> Indonesia Legal Center Publishing, *Undang-Undang RI No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan anak*,(Jakarta: PT. Abadi, 2004), p.50.

Masing-masing komponen mempunyai potensi yang berimbang untuk mewujudkan tujuan tersebut, tetapi secara implicit ternyata guru dan siswa yang paling dominan, hal ini terbukti banyaknya sorotan yang datang dari masyarakat terhadap proses belajar-mengajar yang berlangsung saat ini.

Pandangan masyarakat menganggap bahwa tanggung jawab utama suksesnya pendidikan terletak pada saat proses belajar-mengajar berlangsung, sebab dalam aktifitas ini terjadi interaksi langsung antara murid dan guru dengan memanfaatkan seluruh potensi yang ada sehingga kesuksesan suatu pendidikan terlihat langsung dari hasil belajar anak didik (siswa).

Guru di satu sisi harus dapat menemukan berbagai macam strategi dan metode serta merancang kegiatan belajar yang kondusif guna pencapaian tujuan belajar. Sedangkan di sisi lain, siswa harus dapat mempersiapkan dirinya untuk belajar dan turut aktif dalam kegiatan belajar tersebut. Siswa tidak boleh pasif, hanya duduk diam dan mendengarkan yang diterangkan gurunya, tanpa mereka berusaha untuk berpartisipasi aktif.

Dengan adanya partisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar, berarti siswa memiliki suatu keinginan untuk belajar dengan kata lain siswa tersebut memiliki suatu motivasi dalam belajar. Apabila motivasi ini telah tertanam dalam jiwa anak, maka proses belajar-mengajar akan dapat berlangsung dengan baik, lebih hidup, bervariasi, dan tidak statis untuk tercapainya tujuan belajar. Selain itu dengan adanya motivasi belajar pula dapat membantu siswa lebih cepat memahami dan menerima konsep-konsep yang diterangkan guru di dalam kelas dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat terjadi

karena pada dasarnya orang-orang yang mempunyai suatu motivasi yang tinggi dalam belajar akan memiliki dorongan rasa ingin tahu yang besar terhadap suatu masalah, sehingga dengan adanya dorongan ini siswa akan berusaha untuk memahaminya.

Dalam kegiatan proses belajar-mengajar, guru maupun orang tua akan bangga manakala siswa atau anaknya memiliki suatu keinginan untuk belajar yang dicerminkan dengan timbulnya suatu motivasi belajar yang ditunjukkan oleh siswa atau anak tersebut.

Berdasarkan asumsi inilah maka guru merupakan tokoh sentral yang menentukan kualitas proses belajar-mengajar di dalam kelas, dan dianggap sebagai salah satu tokoh paling bertanggung jawab terhadap pengembangan proses belajar agar dapat mengarah ke tujuan yang ingin dicapai melalui pemilihan metode dan strategi mengajar yang sesuai.

Dengan adanya kesesuaian ini, diharapkan akan timbul suasana belajar yang kondusif bagi anak didik untuk belajar. Apabila hal ini dapat tercipta maka menurut Khaerudin Kurniawan “anak akan memiliki suatu kemerdekaan untuk mengungkap ide, gagasan, pemikiran dan pendapatnya mengenai objek pemahaman sebagai materi pembelajaran”.<sup>3</sup> Atau dengan kata lain guru harus dapat menjalin interaksi yang efektif dalam kegiatan belajar dengan siswanya, seperti memberi kebebasan kepada siswanya untuk mengembangkan kreatifitasnya sebagai cerminan adanya motivasi di dalam diri siswa tersebut.

---

<sup>3</sup> Khaerudin Kurniawan, *Kreatifitas Tuntutan Hidup Manusia Modern*, Suara Pembaharuan, 27 Desember 2008, p.2.

Dalam hal ini guru tidak memberikan tekanan melainkan mencoba merangsang siswa untuk turut aktif dalam kegiatan belajar tersebut.

Guru akan dapat berinteraksi dengan siswa dalam suasana yang hangat, terbuka, dan tidak terlalu formal memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat mengenal gurunya secara lebih dekat sehingga menimbulkan kepercayaan siswa terhadap gurunya. Apabila hal ini tercipta maka siswa akan merasa dekat dan berani untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya dalam kegiatan belajar, karena yakin gurunya akan membantu memecahkan masalahnya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Johar MS “tugas-tugas guru seharusnya bukan saja memamerkan kepandaiannya kepada siswa, tetapi juga memberikan perhatian sepenuhnya kepada peserta didik, memperhatikan kesulitan siswa dan berusaha mencari pemecahan permasalahannya”.<sup>4</sup> Biasanya siswa akan termotivasi dalam belajar apabila siswa merasa keberadaannya dihargai. Oleh karena itulah guru harus dapat berinteraksi secara baik dengan siswanya, baik di dalam maupun di luar kelas dengan menciptakan suasana yang aman, nyaman, serta tidak membuat siswa tertekan.

Seiring dengan kemajuan IPTEK pada era global ini, peran Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam kancah persaingan pasar global dalam rangka menyiapkan tenaga menengah terampil, semakin menunjukkan tren yang kurang menggembirakan apabila ditinjau dari segi jumlah lulusan yang berkompeten. Oleh karena itu, dalam mengantisipasi persaingan global tersebut, perlu disiapkan lulusan peserta didik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang

---

<sup>4</sup> Johar MS, *Proses Hanya Penyampaian Tidak Rangsang Individu Belajar*, Media Indonesia, 21 November 2008.

berkualitas dalam rangka ikut berpartisipasi dalam persaingan dunia kerja. Berkaitan dengan lajunya perkembangan IPTEK itu sendiri, program pembelajaran di SMK sudah barang tentu menyesuaikan diri dengan pembelajaran yang berorientasi pada tuntutan dunia kerja dan industri atau pasar. Oleh karena itu, lulusan SMK harus dibekali keterampilan yang sesuai dengan keahlian yang diminati siswa dalam rangka menopang kehidupannya di masyarakat kelak.

Pendidikan kewirausahaan tidak terbatas kepada suatu mata pelajaran saja, melainkan dapat diintegrasikan ke berbagai bidang lainnya. Setiap bidang kehidupan dapat dikombinasikan dengan kewirausahaan. Mengingat semakin tingginya tingkat persaingan dalam mendapatkan kesempatan kerja, maka bekal pengetahuan dan keterampilan dalam bidang kewirausahaan menjadi modal utama dalam membuka peluang kerja secara mandiri apabila tidak dapat bersaing dalam bursa kerja yang tersedia. Melalui lembaga Sekolah Menengah Kejuruan, siswa-siswi dapat diperkenalkan mengenai kewirausahaan sejak dini, diantaranya melalui kegiatan belajar mengajar dan program pengembangan diri atau ekstrakurikuler.

Peran wirausaha sangat penting dan menentukan masa depan bangsa dan Negara. Secara umum, wirausaha sangat diperlukan untuk memperkuat perekonomian Indonesia. Pembangunan Indonesia akan lebih mantap bila ditunjang oleh adanya para wirausahawan yang ulet dan tangguh, karena kemampuan pemerintah sangat terbatas dalam penyediaan lapangan kerja baru. Sekolah Menengah Kejuruan sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peluang dan potensi yang sangat terbuka untuk turut andil dalam mengenalkan

kewirausahaan kepada siswa-siswanya. Untuk nantinya diharapkan dapat menjadi bekal bagi mereka yang tidak melanjutkan sekolah, sekaligus juga sebagai pengetahuan dasar bagi yang akan melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi dan dapat dikembangkan lebih luas dan spesifik agar siswa tersebut memiliki keahlian dan daya saing kompetitif. Kewirausahaan ternyata bukan hanya bakat bawaan sejak lahir, atau bersifat praktek kerja lapangan saja. Kewirausahaan merupakan suatu disiplin ilmu yang perlu dipelajari. Kemampuan seseorang dalam berwirausaha, dapat dimatangkan melalui proses pendidikan. Seseorang yang menjadi wirausahawan adalah mereka yang mengenal potensi dirinya dan belajar mengembangkan potensinya untuk menangkap peluang serta mengorganisir usahanya dalam mewujudkan cita-citanya.

Joko Sutrisno, Direktur Pembinaan SMK Depdiknas, di Jakarta menjelaskan selama dua tahun terakhir SMK didorong untuk juga bisa mengembangkan kegiatan bisnis atau wirausaha sesuai program keahlian di masing-masing sekolah. Misalnya, di program keahlian bisnis dan manajemen, siswa dilatih untuk berdagang dan mengelola bisnis. Siswa SMK peternakan tidak sekadar bisa memelihara ternak sapi atau ayam, tetapi juga bisa memasarkan daging dan hasil olahannya ke masyarakat sekitar. “Pemerintah menyediakan bantuan modal kerja untuk kegiatan bisnis atau wirausaha yang menjadi bagian pendidikan kewirausahaan di sekolah sebesar rp. 24 miliar”.<sup>5</sup>

Dalam memotivasi belajar siswa, banyak faktor yang mempengaruhi antara lain iklim belajar, feed back (umpan balik), metode mengajar guru, komunikasi

---

<sup>5</sup> <http://cetak.kompas.com/read/xml/2008/11/19/01142542/modal.wirausaha.siswa.smk.rp.24.miliar>

orang tua, lingkungan sosial, kelengkapan sarana dan prasarana belajar, dan efikasi guru.

Bangsa yang besar dan maju tidak terlepas dengan peningkatan kualitas hasil pendidikannya. Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia adalah pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, disiplin, mandiri, cerdas, dan bertanggung jawab. Untuk itu dalam pelaksanaannya perlu dikembangkan iklim belajar yang dapat memotivasi siswa guna menumbuhkan rasa percaya diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif pada diri peserta didik. Dengan demikian pendidikan nasional diharapkan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan dan kemajuan bangsa. “Akan tetapi hingga saat ini, masih banyak sekolah yang kegiatan belajar-mengajarnya berlangsung secara monoton yaitu guru menyampaikan materi dan siswa hanya menyimak serta mengerjakan tugas, hal tersebut membuat iklim belajar yang terjadi di dalam kelas tidak merangsang perkembangan kreatifitas dan inovasi siswa tersebut”.<sup>6</sup>

Faktor kedua yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah umpan balik dan merupakan suatu bagian penting dalam kegiatan belajar-mengajar. Umpan balik sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Salah satu prinsip umpan balik adalah diberikan sesegera mungkin oleh guru kepada siswa. Guru biasanya harus memberikan umpan balik terhadap tugas, latihan soal, PR, ulangan harian,

---

<sup>6</sup> Whandi, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, 2008, (<http://pendidikan.whandi.net/index/php>).

dsb, yang telah diupayakan siswa. Untuk memberikan umpan balik, guru dapat melakukannya baik secara verbal maupun non verbal. Umpan balik dapat berupa *reward*, misalnya untuk proses pembelajaran maupun terhadap hasil belajar yang mereka lakukan ataupun yang telah mereka capai dengan baik. Bisa juga berupa kritikan yang bersifat membangun motivasi belajar dan perbaikan proses atau pencapaian hasil belajar. Hasil koreksian tersebut sebenarnya sangat bermanfaat, tidak hanya untuk siswa, tetapi juga bagi guru. Analisis kelemahan dan kekuatan sebuah pembelajaran dapat dilakukan berdasarkan hasil pekerjaan siswa. Selanjutnya, hasil analisis ini dapat dijadikan dasar pijakan untuk perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berikutnya.

Banyak hal yang membuat guru terlambat atau menunda pemberian umpan balik. Ironisnya, sering kali disebabkan karena rasa malas yang ada dalam diri guru. “Sangat disayangkan bila guru suka menunda-nunda pemberian umpan balik terhadap pembelajaran siswa, terutama dalam kaitan koreksi pada kertas kerja siswa”.<sup>7</sup> Penundaan pemberian umpan balik dalam bentuk koreksi kertas hasil kerja siswa sangat merugikan dan merusak motivasi belajar siswa. Guru yang malas mengoreksi pekerjaan siswa seperti PR, tugas, ulangan harian, lembar kerja, dsb, membuat siswa menunggu-nunggu. Tidak jarang siswa menjadi kesal terhadap guru, bahkan harus menagih kepada guru tentang hasil kerja mereka. Akhirnya, beberapa siswa cenderung akan kehilangan selera untuk melihat nilai yang mereka peroleh dari hasil pekerjaan mereka.

---

<sup>7</sup> Suhadi, *Motivasi Belajar-Koreksi & Kembalikan Kertas Kerja Siswa Sesegera Mungkin*, 2008, (<http://suhadinet.wordpress.com.2008>).

Faktor lainnya yang menentukan berhasil tidaknya pendidikan siswa dalam proses belajar-mengajar adalah menumbuhkan motivasi belajar siswa yang dipengaruhi oleh metode mengajar guru. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, banyak para pendidik yang memfokuskan penggunaan cara atau metode pembelajarana yang tepat untuk para siswa agar kualitas pendidikan Indonesia meningkat. Sehingga para guru pun mulai menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar, bahkan sampai pada sisi internal dari siswa itu sendiri.

Apabila ada beberapa siswa yang diketahui mempunyai motivasi rendah pada mata pelajaran tertentu dikarenakan penggunaan metode yang kurang bisa diterima oleh siswa-siswanya, maka bagi seorang guru dengan mengetahui tanda bahwa siswanya tidak termotivasi dalam mengikuti pelajaran, guru akan mengintrospeksi diri dengan menggunakan metode lain untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal guru dituntut untuk kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu, sebelum proses pembelajaran dimulai hendaknya guru menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai. “Namun metode mengajar guru saat ini masih jauh dari penggunaan metode yang dapat membuat siswa termotivasi, hanya sedikit guru yang menggunakan metode mengajar yang bervariasi, selebihnya guru menggunakan metode yang membuat siswa merasa jenuh”.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Safitri Nurhidayati, *Metode Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Indonesia*, 2008, (<http://eduplus.or.id>).

Komunikasi orang tua juga mempengaruhi motivasi belajar siswa. Sering kita menemukan banyak anak yang enggan menjadikan orang tuanya sebagai tempat mereka untuk mengeluarkan perasaan (terutama pada anak remaja) dan ada juga yang sulit berkonsentrasi, mengalami kesulitan dalam bergaul, serta masih banyak lagi permasalahan yang ditimbulkan dalam berkomunikasi pada anak remaja. Aktifitas belajar anak tidak akan terjadi tanpa adanya kata-kata aktif yang sering diucapkan oleh orang tuanya guna menumbuhkan semangat belajar dalam diri anak, orang tua juga perlu kembali belajar cara menumbuhkan motivasi belajar yang muncul dalam diri anak sendiri. “Pada kenyataannya di jaman modern saat ini, banyak orang tua yang beranggapan dengan bekerja keras dan mendapat penghasilan yang lebih, dengan demikian segala kebutuhan anaknya akan terpenuhi, sehingga tidak memiliki waktu yang berkualitas untuk berkomunikasi yang baik dengan anak”.<sup>9</sup>

Rasa percaya diri merupakan salah satu diantara aspek-aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia. Percaya diri juga mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dengan adanya kepercayaan diri siswa yang tinggi terutama pada saat mengerjakan latihan soal suatu mata pelajaran dapat memotivasi siswa untuk mengerjakan latihan tersebut dengan sebaik mungkin. Dengan adanya rasa percaya diri, siswa akan lebih termotivasi dan lebih menyukai untuk belajar, sehingga pelajar yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi lebih berhasil dalam belajar. “Akan tetapi masih banyak siswa yang tidak percaya diri pada saat ulangan atau mengerjakan latihan, mereka cenderung mencontek pekerjaan

---

<sup>9</sup> Ariesandi Setyono, *Parents Club*, 2008, (<http://www.sekolahorangtua.com>).

temannya, hal tersebut membuktikan bahwa siswa tidak percaya diri akan kemampuannya untuk mengerjakan latihan sehingga motivasi belajarnya pun rendah karena tidak perlu bersusah payah untuk menjawab latihan, hanya tinggal mencontek hasil pekerjaan teman”.<sup>10</sup>

Selain percaya diri, kelengkapan sarana dan prasarana belajar juga mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dengan adanya kelengkapan sarana dan prasarana belajar ini maka siswa akan dapat belajar dengan baik karena yang dibutuhkan untuk proses belajar mengajar tersedia. Sarana dan prasarana yang mengikuti perkembangan teknologi sangat dibutuhkan dalam pendidikan di Indonesia karena sangat memicu motivasi belajar siswa yang berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa tersebut. “Kenyataannya di jaman yang modern saat ini, masih ada beberapa sekolah yang sarana dan prasarananya tidak mengikuti kemajuan teknologi, sebagai contoh masih ada sekolah yang belum menyediakan fasilitas OHP, dll”.<sup>11</sup>

Faktor penting lainnya dalam hal menumbuhkan motivasi belajar siswa adalah efikasi guru. Peran guru tidak lepas dari karakteristik pekerja profesional. Artinya, pekerjaan guru akan dapat dilakukan dengan baik dan benar apabila seseorang telah melewati suatu proses pendidikan yang telah dirancang. Sebagai suatu pekerjaan profesional, kemampuan guru juga harus terus ditingkatkan. Yang penting adalah perlu disusun standar professional guru yang akan dijadikan acuan pengembangan mutu guru dan pembinaan guru diarahkan menjadi sosok

---

<sup>10</sup> Martiyanti, *Perbedaan Rasa Percaya Diri Antara Mahasiswa Yang Aktif Dengan Mahasiswa Yang Tidak Aktif Dalam Organisasi di UMM*, 2008, (<http://percaya.diri.asmakmalaikat.com/perbedaanrasa-percaya-diri.htm>).

<sup>11</sup> Gurdi, *Motivasi Dalam Belajar 1*, 2008, (<http://gurdis.learning.blogspot.com/motivasi-dalam-belajar.html>).

seorang guru yang pada era globalisasi ini. Guru yang berfungsi dan berperan sebagai pendidik, fasilitator, motivator, dan juga seorang organisator sudah tentu harus mampu menciptakan dan mengupayakan suatu proses interaksi proses pembelajaran yang efektif, inovatif, berfikir kreatif, dan berkualitas. Efikasi guru berkaitan dengan keyakinan guru akan kemampuan dalam mendesain pembelajaran bermakna guna mengantisipasi berbagai fenomena kritik, sehingga terbebas dari titik kejenuhan dan menimbulkan motivasi yang baru bagi siswa. “Namun pengalaman selama ini menunjukkan, guru-guru lebih memilih kerja santai dengan menggunakan LKS (Lembar Kerja Siswa) segala materi dapat disampaikan dengan singkat tanpa perlu penjelasan yang konkret sehingga tidak menonjolkan kemampuan diri guru yang sebenarnya dalam menyampaikan materi pelajaran”.<sup>12</sup>

Dengan adanya motivasi belajar maka siswa dapat memahami hal-hal yang belum diketahuinya serta mampu untuk mengungkapkan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya selama proses belajar berlangsung.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Iklim belajar yang kurang merangsang motivasi belajar siswa.
2. *Feed back* (umpan balik) berupa hasil kerja siswa yang tidak segera diberikan kepada siswa.

---

<sup>12</sup> Trimo, *Guru di Tengah Fenomena Kritik*, 2008, (<http://searchingnes.com/trimo0708.html>).

3. Metode mengajar guru yang tidak bervariasi.
4. Kurangnya komunikasi orang tua dengan siswa.
5. Rendahnya rasa percaya diri siswa.
6. Kurang lengkapnya sarana dan prasarana belajar siswa.
7. Rendahnya efikasi guru yang menyebabkan motivasi belajar siswa rendah.

### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi hanya pada masalah “hubungan antara efikasi guru dengan motivasi belajar siswa”, karena keterbatasan dana dan waktu penelitian.

### **D. Perumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Apakah terdapat hubungan antara efikasi guru dengan motivasi belajar siswa?”

### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan dan kemampuan berpikir dalam lingkungan sekolah.
2. Sebagai bahan masukan sekolah khususnya para guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar.
3. Sebagai bahan masukan dalam memperkaya khasanah Pengantar Ilmu Pendidikan bagi mahasiswa Jurusan Ekonomi dan Administrasi.

4. Sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Konsentrasi Pendidikan Tata Niaga dalam melakukan penelitian mengenai efikasi guru dengan motivasi belajar.
5. Sebagai tambahan referensi untuk perpustakaan Universitas Negeri Jakarta.
6. Sebagai sumber informasi dan pengetahuan tentang pendidikan yang berhubungan dengan pengelolaan sumber daya manusia.